



## Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Siswa-Siswi SMA Budi Bakti: Kajian Pragmatik

Agustina Cindy Wora<sup>1\*</sup>, Kukuh Elyana<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [cindywora8@gmail.com](mailto:cindywora8@gmail.com)

**Abstract.** *Effective communication requires the application of the cooperative principle to ensure that messages are conveyed accurately. However, compliance with and violations of this principle are still found in interactions among students. This study aims to describe the forms of compliance with and violations of the cooperative principle, analyze the factors causing these violations, and explain their pragmatic functions in conversations among students at SMA Budi Bakti. This study employed a descriptive qualitative approach using spoken utterances collected through observation, non-participatory observation, and audio recordings. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed 41 utterances, consisting of 23 instances of compliance and 18 instances of violations of the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. Compliance was most frequently found in the maxim of quantity, while violations were most common in the maxim of manner. These violations were influenced by limited topic understanding, low self-confidence, the intention to create humor or intimacy, limited language proficiency, and social relationships among participants. The findings indicate that violations of the cooperative principle do not always reflect communication failure but may serve as meaningful communication strategies in student interactions.*

**Keywords:** *Adherence; Cooperative Principle; Pragmatics; Student Conversation; Violation.*

**Abstrak.** Komunikasi yang efektif memerlukan penerapan prinsip kerja sama agar pesan dapat dipahami dengan tepat. Namun, dalam interaksi antarsiswa masih ditemukan kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, menganalisis faktor penyebab pelanggaran, serta menjelaskan fungsi pragmatis pelanggaran dalam percakapan siswa-siswi SMA Budi Bakti. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui observasi, teknik simak bebas cakap, dan rekaman, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 data tuturan ditemukan 23 data kepatuhan dan 18 data pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Kepatuhan paling banyak ditemukan pada maksim kuantitas, sedangkan pelanggaran terbanyak terjadi pada maksim cara. Pelanggaran dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap topik, rendahnya kepercayaan diri, keinginan menciptakan humor atau keakraban, keterbatasan kemampuan berbahasa, serta hubungan sosial antarpeserta tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dapat menjadi strategi komunikasi yang bermakna dalam interaksi siswa.

**Kata kunci:** Kepatuhan; Pelanggaran; Percakapan Siswa; Pragmatik; Prinsip Kerja Sama.

## **1. LATAR BELAKANG**

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, dan pemahaman antarindividu. Dalam konteks pendidikan, komunikasi berperan penting sebagai sarana penyampaian pengetahuan sekaligus pembentukan kemampuan berpikir kritis dan sosial peserta didik (Puspita et al., 2024). Namun, realitas komunikasi yang terjadi dalam interaksi sehari-hari, khususnya di kalangan pelajar, tidak selalu mencerminkan komunikasi yang efektif dan kooperatif.

Laporan *Programme for International Student Assessment* menunjukkan bahwa capaian literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OCED, 2023). Selain itu, hasil penelitian Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekitar 68% siswa tingkat menengah masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara terstruktur dan jelas dalam diskusi kelompok (Puslitjakdikbud, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan siswa untuk memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi secara efektif.

Komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila bahasa yang digunakan dapat dipahami dengan baik oleh peserta tutur. Fadli & Kasmawati (2020) menyatakan bahwa penutur dan mitra tutur perlu mematuhi prinsip kerja sama agar proses komunikasi berlangsung efektif dan makna tuturan dapat dipahami dengan baik. Salah satu konsep sentral dalam kajian pragmatik adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh H. Paul Grice. Prinsip ini menjelaskan bahwa penutur dan mitra tutur pada dasarnya berupaya bekerja sama agar proses komunikasi berlangsung secara efektif melalui pemenuhan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Schwellenbach, 2025).

Penerapan prinsip kerja sama dalam komunikasi sehari-hari tidak selalu berjalan secara ideal karena berbagai faktor dapat memengaruhi cara seseorang mematuhi atau melanggar prinsip kerja sama. Menurut Revita (2021), pelanggaran terhadap maksim percakapan tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi. Kasiahe (2021) juga menjelaskan bahwa pelanggaran tersebut sering dimanfaatkan sebagai strategi

komunikasi untuk menyampaikan kritik, humor, maupun makna tersirat yang tetap dapat dipahami berdasarkan konteks percakapan.

SMA Budi Bakti sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas dengan latar belakang siswa yang heterogen merupakan konteks yang menarik untuk mengkaji fenomena komunikasi dari perspektif pragmatik. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Budi Bakti memiliki intensitas percakapan yang tinggi, namun kualitas komunikasi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan penerapan prinsip kerja sama secara optimal. Dalam diskusi kelompok di kelas ditemukan bahwa sebagian siswa memberikan informasi yang terlalu singkat atau sebaliknya terlalu berlebihan sehingga tidak efektif dalam mendukung tujuan komunikasi. Pada percakapan informal, sering terjadi peralihan topik yang tidak relevan serta penggunaan bahasa yang ambigu atau tidak jelas.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan prinsip kerja sama dalam konteks pendidikan. Achsani et al. (2019) menemukan bahwa dalam komunikasi siswa masih ditemukan bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Depa et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran masih ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan respons peserta tutur terhadap topik pembicaraan.. Putra et al. (2021) juga mengungkap bahwa pelanggaran maksim cara dan kuantitas sering terjadi dalam interaksi kelas, baik tatap muka maupun daring. Fauziah et al. (2021) menambahkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama memiliki fungsi pragmatis tertentu, seperti humor dan solidaritas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengkaji percakapan siswa-siswi SMA Budi Bakti dengan memperhatikan interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kepatuhan dan pelanggaran terhadap maksim prinsip kerja sama Grice, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran, serta menjelaskan fungsi pragmatis pelanggaran dalam percakapan siswa-siswi SMA Budi Bakti. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik serta menjadi masukan bagi pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kompetensi komunikasi dan kesadaran pragmatik siswa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya. Leech (1983) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna ujaran dalam situasi atau konteks tertentu sehingga hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi tuturan dapat dipahami secara utuh. Levinson (1983) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman bahasa. Menurut Fadli & Kasmawati (2020), bahasa sebagai media penyampai pesan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial sehingga makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi.

### **Prinsip Kerja Sama**

Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) merupakan konsep pragmatik yang dikemukakan oleh Grice (1975) untuk menjelaskan bahwa penutur dan mitra tutur pada dasarnya bekerja sama agar komunikasi berlangsung secara efektif. Grice mengemukakan bahwa prinsip kerja sama diwujudkan melalui empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim kuantitas menghendaki penutur memberikan informasi secukupnya sesuai kebutuhan mitra tutur. Maksim kualitas menuntut penutur menyampaikan informasi yang benar dan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Maksim relevansi mengharuskan setiap tuturan berkaitan dengan topik pembicaraan, sedangkan maksim cara menekankan penyampaian informasi secara jelas, ringkas, dan tidak ambigu (Schwellenbach, 2025).

Levinson (1983) menjelaskan bahwa pelanggaran terhadap maksim percakapan tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi karena dapat menghasilkan implikatur yang memungkinkan mitra tutur memahami makna tersirat berdasarkan konteks. Pendapat tersebut diperkuat oleh Revita (2021) yang menyatakan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama merupakan fenomena pragmatik yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, sedangkan Kasiahe (2021) menjelaskan bahwa pelanggaran tersebut sering dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik, humor, maupun makna tersirat yang tetap dapat dipahami oleh mitra tutur berdasarkan konteks percakapan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, faktor-faktor penyebab pelanggaran, serta fungsi pragmatis pelanggaran dalam percakapan siswa-siswi SMA Budi Bakti. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh dari hasil rekaman percakapan siswa-siswi SMA Budi Bakti, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan teori prinsip kerja sama Grice. Sumber data penelitian adalah percakapan alami siswa yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama pada saat kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, simak bebas cakap, dan rekam. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk kepatuhan maupun pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan untuk mengungkap bentuk kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, faktor-faktor penyebab pelanggaran, serta fungsi pragmatis yang muncul dalam percakapan siswa-siswi SMA Budi Bakti.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Bentuk Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 data percakapan siswa-siswi SMA Budi Bakti ditemukan 23 data kepatuhan dan 18 data pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice. Kepatuhan dan pelanggaran tersebut tersebar pada empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Rekapitulasi hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Bentuk Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

| Maksim    | Kepatuhan | Pelanggaran | Jumlah |
|-----------|-----------|-------------|--------|
| Kuantitas | 8         | 4           | 12     |
| Kualitas  | 4         | 3           | 7      |
| Relevansi | 5         | 5           | 10     |
| Cara      | 6         | 6           | 12     |
| Jumlah    | 23        | 18          | 41     |

Berdasarkan Tabel 1, kepatuhan terhadap prinsip kerja sama lebih banyak ditemukan dibandingkan pelanggaran. Maksim kuantitas menunjukkan tingkat kepatuhan tertinggi dengan delapan data, sedangkan pelanggaran paling banyak ditemukan pada

maksim cara sebanyak enam data. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Namun, dalam situasi tertentu masih ditemukan tuturan yang kurang jelas, tidak relevan, atau tidak sesuai dengan fakta sehingga mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

Pada maksim kuantitas, kepatuhan terlihat ketika siswa memberikan informasi yang singkat, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan mitra tutur sehingga komunikasi berlangsung efektif. Rahardi (2020) menyatakan bahwa maksim kuantitas menghendaki penutur memberikan informasi secukupnya. Sebaliknya, pelanggaran terjadi ketika siswa memberikan informasi yang terlalu sedikit atau berlebihan akibat kurangnya penguasaan materi, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya fokus saat berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan Ma'rifat (2024) yang menyatakan bahwa pelanggaran maksim kuantitas dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan materi dan kondisi penutur.

Pada maksim kualitas, sebagian besar siswa telah menyampaikan informasi berdasarkan fakta atau pengetahuan yang diyakini benar sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Namun, masih ditemukan pelanggaran berupa penyampaian informasi yang tidak sesuai fakta atau hanya berdasarkan dugaan tanpa bukti yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap maksim kualitas dipengaruhi oleh tingkat pemahaman siswa terhadap topik pembicaraan (Himmatinnur, 2026).

Pada maksim relevansi, kepatuhan ditunjukkan melalui respons yang sesuai dengan topik pembicaraan, sedangkan pelanggaran terjadi ketika siswa mengalihkan topik atau memberikan tanggapan yang tidak berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh keinginan menciptakan suasana yang lebih santai melalui humor maupun kurangnya perhatian terhadap pembahasan. Temuan ini sejalan dengan Depa et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika respons tidak sesuai dengan topik pembicaraan.

Pada maksim cara, kepatuhan terlihat ketika siswa menyampaikan informasi secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Sebaliknya, pelanggaran terjadi ketika tuturan disampaikan secara berbelit-belit, ambigu, atau kurang terstruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa maksim cara merupakan maksim yang paling banyak dilanggar, yang mengindikasikan masih adanya kesulitan siswa dalam mengorganisasi gagasan.

Temuan ini sejalan dengan Ayuningrum et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pelanggaran maksim cara disebabkan oleh penyampaian informasi yang tidak jelas dan menimbulkan ambiguitas.

### **Faktor Penyebab Pelanggaran Prinsip Kerja Sama**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan siswa-siswi SMA Budi Bakti dipengaruhi oleh kondisi penutur, tujuan komunikasi, dan konteks percakapan. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran meliputi kurangnya pemahaman terhadap topik pembicaraan, rendahnya kepercayaan diri, keinginan menciptakan humor atau keakraban, keterbatasan kemampuan berbahasa, serta hubungan sosial antarpeserta tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kebahasaan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial.

Kurangnya pemahaman terhadap topik pembicaraan menyebabkan siswa memberikan jawaban yang tidak sesuai atau tidak akurat sehingga melanggar maksim kualitas dan relevansi. Rahardi (2020) menjelaskan bahwa ketidakmampuan penutur memahami konteks percakapan dapat memicu pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri juga menyebabkan siswa memberikan jawaban yang ragu-ragu atau terlalu singkat sehingga informasi yang disampaikan tidak memenuhi tuntutan maksim kuantitas maupun kualitas.

Keinginan menciptakan humor atau keakraban mendorong siswa memberikan respons yang tidak relevan atau bercanda untuk mencairkan suasana. Meskipun termasuk pelanggaran maksim relevansi atau cara, komunikasi tetap berlangsung efektif karena mitra tutur memahami maksud penutur berdasarkan konteks percakapan (Yolandini et al., 2024). Di samping itu, keterbatasan kemampuan berbahasa menyebabkan tuturan disampaikan secara kurang jelas, bertele-tele, atau ambigu sehingga paling banyak memunculkan pelanggaran terhadap maksim cara.

Hubungan sosial antarpeserta tutur juga memengaruhi munculnya pelanggaran prinsip kerja sama (Putri et al., 2026). Kedekatan hubungan antarsiswa memungkinkan penggunaan candaan, sindiran, atau jawaban tidak langsung yang tetap dipahami oleh mitra tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial berperan dalam menentukan apakah pelanggaran maksim akan menghambat komunikasi atau justru memperkuat interaksi antarpeserta tutur.

### **Fungsi Pragmatis Pelanggaran Kerja Sama**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama tidak selalu mengakibatkan kegagalan komunikasi. Levinson (1983) menjelaskan bahwa pelanggaran maksim dapat menghasilkan implikatur sehingga makna tuturan tetap dipahami berdasarkan konteks. Sejalan dengan itu, penelitian ini menemukan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan humor atau keakraban, menghindari konflik, menghindari jawaban, dan menunjukkan solidaritas antarpeserta tutur.

Menciptakan humor atau keakraban merupakan fungsi pragmatis yang paling dominan. Siswa memberikan respons yang tidak relevan atau bercanda untuk mencairkan suasana. Meskipun melanggar maksim relevansi atau maksim cara, komunikasi tetap berlangsung efektif karena mitra tutur memahami maksud penutur. Temuan ini sejalan dengan Fauziah et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dapat dimanfaatkan untuk membangun humor dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab.

Menghindari konflik dan menghindari jawaban juga menjadi fungsi pragmatis pelanggaran prinsip kerja sama. Siswa cenderung memberikan jawaban tidak langsung, mengalihkan pembicaraan, atau menghindari respons ketika menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau ketika enggan menyampaikan informasi tertentu. Menurut Kasiahe (2021), strategi tersebut digunakan untuk menjaga hubungan sosial, sedangkan Levinson (1983) menjelaskan bahwa implikatur memungkinkan mitra tutur tetap memahami maksud penutur meskipun jawaban tidak disampaikan secara eksplisit.

Menunjukkan solidaritas antarpeserta tutur tampak melalui penggunaan candaan, sindiran, atau ungkapan tidak langsung yang dipahami bersama sebagai bentuk keakraban. Dalam konteks tersebut, pelanggaran terhadap maksim tidak menghambat komunikasi, tetapi justru mempererat hubungan sosial antarsiswa. Temuan ini mendukung Fauziah et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dapat berfungsi untuk membangun solidaritas dan memperkuat interaksi sosial.



## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kerja sama dalam percakapan siswa-siswi SMA Budi Bakti lebih banyak ditandai oleh kepatuhan daripada pelanggaran terhadap maksim Grice. Dari 41 data tuturan, ditemukan 23 data kepatuhan dan 18 data pelanggaran pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Kepatuhan paling banyak ditemukan pada maksim kuantitas, sedangkan pelanggaran paling dominan terjadi pada maksim cara. Pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap topik, rendahnya kepercayaan diri, keinginan menciptakan humor atau keakraban, keterbatasan kemampuan berbahasa, serta hubungan sosial antarpeserta tutur. Selain itu, pelanggaran tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi, tetapi berfungsi sebagai strategi untuk menciptakan humor, menghindari konflik, menghindari jawaban, dan menunjukkan solidaritas.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis percakapan siswa di satu sekolah dengan jumlah data yang relatif terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, jumlah data yang lebih banyak, serta mengkaji prinsip kerja sama pada berbagai konteks komunikasi, seperti media sosial, pembelajaran daring, maupun lingkungan pendidikan lainnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kukuh Elyana, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala SMA Budi Bakti yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Artikel ini merupakan hasil pengembangan dari skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **DAFTAR REFERENSI**

Achsani, F. (2019). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi siswa-siswi MAN 1 Surakarta. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 147–168. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2921>

- Depa, A. T., Siagian, B. A., & Panggabean, S. (2022). Analisis prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 3893–3896. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1003>
- Fadli, I., & Kasmawati. (2020). Maksim kerja sama berbahasa model Grice dalam peristiwa tutur di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67–72. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i2.675>
- Fauziah, C., & Fatmawati. (2021). Alasan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 437–448. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1278>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). New York, NY: Academic Press.
- Himmatinnur, M., Sudiyana, B., & Suwanto, S. (2026). Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Tindak Tutur: Analisis Pragmatik Penguatan Etika Komunikasi Siswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(3), 1718-1734.
- Kasiahe, M. D. (2021). Penyimpangan prinsip kerja sama dan fungsi tuturan dalam gelar wicara Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi.” *Nusa*, 16(3), 233–246. <https://doi.org/10.14710/nusa.16.3.233-246>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London, England: Longman.
- Lestari, J., & Yuniawan. (2020). “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie”. *Jurnal Sastra Indonesia*. 9(3), 16-22.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Ma'rifat, R. A. (2024). Analisis penggunaan prinsip kerja sama dalam kegiatan presentasi pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI IPS B di MA At-Taqwa YASTU. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 2(6), 306–312. <https://www.ejurnal.stkipmutiarabanten.ac.id/index.php/jpm/article/view/200>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris, France: OECD Publishing.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan hasil kajian kemampuan komunikasi peserta didik Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2050-2061.
- Putri, A. R., Asror, A. G., & Sholehuddin, M. (2026). Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Sehari-hari Masyarakat Desa Pekuwon. In *Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 507-524).
- Rahardi, R. K. (2020). Ketriaditisan konteks pragmatik tuturan tidak santun: Perspektif kultur spesifik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 106–120. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.2340>

- Revita, I., dkk. (2021). A sociopragmatic study of cooperative principles in a group of middle-aged women's conversation. *IJOTL-TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 140–154. <https://doi.org/10.30957/ijotl-tl.v6i2.669>
- Schwellenbach, S. (2025). Revising and extending Gricean maxims: The TRICS-principles. *Journal of Linguistics*, 455–482. <https://doi.org/10.1017/S0022226725100765>
- Sylpia Ayuningrum, dkk. (2024). Pelanggaran prinsip kerja sama pada acara Anak Sekolah di YouTube Trans7 Official. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 26–42. <https://doi.org/10.33603/8dmc9n61>
- Yolandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2024). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 365-379.